

## Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2018 mengenai geohelminthiasis

Sebastian Giovanni<sup>1</sup>, Chrismerry Song<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

\*korespondensi email: chrismerrys@fk.untar.ac.id

### ABSTRAK

Geohelminthiasis termasuk *neglected tropical disease*, di mana penyakit ini ditransmisikan lewat tanah.<sup>1</sup> Setidaknya 1,5 miliar individu menderita geohelminthiasis dengan jumlah terbesar di Afrika sub-Sahara, Amerika, China dan Asia timur.<sup>2</sup> Kejadian geohelminthiasis di Indonesia tahun 2017 sendiri tergolong sangat tinggi, mencapai 2,5% - 62%. Penting untuk mengetahui kemampuan para calon dokter dalam menangani penyakit ini karena termasuk dalam kompetensi 4A pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa, serta mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap dan perilaku mahasiswa mengenai geohelminthiasis. Metode studi adalah cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang diambil secara *simple random sampling*. Hasil pada studi ini menunjukkan 16% dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 41% dengan tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 43% dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sikap mahasiswa didapatkan sebanyak 94% dengan sikap yang baik dan sebanyak 6% dengan sikap yang kurang. Perilaku mahasiswa didapatkan sebanyak 94% dengan perilaku yang baik dan 6% dengan perilaku yang kurang. Kesimpulan dari penelitian ini pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2018 memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sikap dan perilaku yang baik mengenai geohelminthiasis.

**Kata kunci:** tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, geohelminthiasis

### PENDAHULUAN

Geohelminthiasis termasuk *neglected tropical disease*, di mana penyakit ini ditransmisikan lewat tanah. Lebih dari 1,5 miliar orang di dunia menderita geohelminthiasis dengan kejadian terbanyak di Afrika sub-Sahara, Amerika, China serta Asia timur.<sup>1,2</sup> Pada Indonesia kejadian geohelminthiasis tahun 2017 sendiri tergolong sangat tinggi, mencapai 2,5% - 62%.<sup>3</sup> Jakarta Barat tahun 2018 termasuk pada daerah dengan tinggi tingkat

kejadian geohelminthiasis yaitu mencapai 57,1% pada pasar Patra.<sup>4</sup> Cacing geohelminth yang umumnya menginfeksi manusia adalah cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*), cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*).<sup>5</sup> Gejala geohelminthiasis bervariasi mulai dari asimtomatik hingga simtomatik seperti diare, konstipasi, penurunan status kognitif,

obstruksi usus, anemia, malabsorpsi, bahkan kematian.<sup>6</sup> Faktor risiko utama terjadinya geohelminthiasis adalah rendahnya status sosial ekonomi dan buruknya sanitasi.<sup>7</sup> Tingginya prevalensi menunjukkan perlunya upaya pencegahan, salah satunya dengan pengetahuan akan etiologi, faktor risiko, cara penularan, identifikasi, dan tata laksana geohelminthiasis pada masyarakat terutama mahasiswa kedokteran. Pengetahuan akan geohelminthiasis termasuk dalam kompetensi 4A menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) tahun 2012, artinya mahasiswa dapat secara mandiri membentuk diagnosis klinik dan dapat melakukan tatalaksana hingga tuntas. Di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK Untar), pengajaran tentang geohelminthiasis telah diberikan pada blok Biomedik III yang ada di semester II dan lebih dalam lagi pada blok Gastrointestinal pada semester V. Mahasiswa FK Untar yang telah melewati blok tersebut diharapkan sudah mengetahui etiologi, patofisiologi, faktor risiko, gejala, cara diagnosis, dan tata laksana geohelminthiasis sehingga nantinya mereka mampu mengatasi kasus geohelminthiasis di masyarakat tempat mereka bertugas sebagai dokter.

Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan membentuk sikap dan perilaku yang baik juga. Menurut Bestari et al, pada tahun

2019, kejadian geohelminthiasis di Sukoharjo dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku responden.<sup>8</sup> Sebagai seorang calon dokter yang nantinya akan bertugas sebagai dokter, mahasiswa diharapkan tidak hanya memberikan informasi pengetahuan secara teori namun juga dapat menunjukkan aplikasi teori tersebut dalam sikap dan perilaku mereka. Hasil tanya jawab singkat yang penulis laksanakan pada beberapa mahasiswa FK Untar semester 5 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tersebut kurang mengenali pengetahuan akan geohelminthiasis sehingga studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa FK Untar mengenai geohelminthiasis.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang. Studi dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2018 dan dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2020. Sampel diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Penentuan besar sampel dilakukan dengan rumus sampel tunggal untuk estimasi proporsi suatu populasi.<sup>9</sup> Pada studi ini digunakan instrumen berupa kuesioner. Pertanyaan pada kuesioner

dibuat untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Hasil akan dikelompokkan menurut kategori yang telah ditentukan. Pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan sebanyak 15 soal dengan pilihan jawaban menggunakan *multiple choice*. Tolok ukur untuk menilai tingkat pengetahuan responden menggunakan skala ordinal, yaitu skala yang berdasarkan urutan dari yang tertinggi hingga terendah. Jumlah pertanyaan mengenai sikap dan perilaku masing-masing sebanyak 10 soal. Tolok ukur menggunakan skala Guttman, yaitu skala membutuhkan jawaban tegas dari responden.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan merupakan data primer. Data pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai *geohelminthiasis* yang didapat melalui pengisian kuesioner.

Seratus orang merupakan jumlah seluruh sampel yang ditunjuk melalui teknik *random sampling*. Responden terdiri dari 37 orang laki-laki dan 63 orang perempuan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai *geohelminthiasis* dapat dilihat pada Tabel 1. Responden perempuan berjumlah 2 kali lebih banyak daripada laki-laki. Berdasarkan tingkat pengetahuan, didapatkan 43 (43%) mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 41 (41%) mahasiswa dengan tingkat pengetahuan cukup dan 16 (16%) mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan sikap, didapatkan 6 (6%) mahasiswa dengan sikap yang kurang dan 94 (94%) mahasiswa dengan sikap yang baik. Berdasarkan perilaku, didapatkan 6 (6%) mahasiswa dengan perilaku yang kurang dan sebanyak 94 (94%) mahasiswa dengan perilaku yang baik.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku mengenai geohelminthiasis (N=100)**

Variabel	Kategori	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	4	4	12	12	16	16
	Cukup	15	15	26	26	41	41
	Kurang	18	18	25	25	43	43
Sikap	Baik	33	33	61	61	94	94
	Kurang	4	4	2	2	6	6
Perilaku	Baik	34	34	60	60	94	94
	Kurang	3	3	3	3	6	6

Hasil studi ini menunjukkan bahwa hampir sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai *geohelminthiasis* dan dijumpai lebih banyak pada responden perempuan. Hal ini mungkin dipengaruhi jumlah responden perempuan hampir 2 kali lipat lebih banyak daripada laki-laki, namun jika dilihat dari total responden dengan jenis kelamin yang sama didapatkan 48,65% (18/37) laki-laki dengan tingkat pengetahuan yang kurang, sedangkan pada perempuan 39,68% (25/63). Pada studi ini disimpulkan bahwa lebih banyak responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil studi ini sesuai dengan hasil studi Silalahi et al pada tahun 2017 di Kabupaten Deli Serdang terhadap 48 anak laki-laki dan 36 anak perempuan sekolah dasar. Studi tersebut mendapatkan lebih banyak responden laki-laki, yakni sebesar 47,9% yang memiliki tingkat pengetahuan kurang daripada perempuan (44,4%).<sup>11</sup> Hasil yang berbeda didapatkan pada studi yang dilakukan di Bali pada tahun 2019 dan menunjukkan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan pada responden perempuan (17,24%),<sup>12</sup> namun dalam kedua studi tersebut tidak diberikan penjelasan lebih lanjut. Tingkat pengetahuan yang kurang dalam penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh faktor individu, seperti kurangnya

motivasi belajar, fokus pada materi *geohelminthiasis*, dan pemahaman mengenai materi tersebut. Seluruh responden dalam studi ini telah lulus dari blok Biomedik III dan Sistem Gastrointestinal, di mana salah satu materi dalam blok tersebut adalah *geohelminthiasis*, sehingga responden dianggap telah mempunyai minimal cukup pada tingkat pengetahuan. Masih ditemukannya tingkat pengetahuan yang rendah pada responden mungkin disebabkan materi yang diujikan dalam blok Biomedik III dan Sistem Gastrointestinal merupakan gabungan dari beberapa mata kuliah, sehingga pemahaman terhadap *geohelminthiasis* yang sebenarnya belum cukup, tertutupi oleh pemahaman akan mata kuliah yang lain. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan suatu topik oleh suatu individu dimana kesempatan yang sama dimiliki masing-masing orang untuk meningkatkan pengetahuannya. Responden laki-laki yang lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dibanding perempuan mungkin disebabkan karena laki-laki lebih suka melakukan aktivitas di luar pelajaran dan kurang tekun dalam belajar, sedangkan perempuan lebih tekun dan rajin dalam belajar.

Sikap merupakan reaksi yang dilakukan seseorang dalam menentukan tindakan

yang didapat oleh pengetahuan. Hasil studi ini menunjukkan hampir seluruh responden memiliki sikap yang baik, hanya 6% (6/100) dengan sikap yang kurang dan lebih banyak pada laki-laki. Hasil studi ini sesuai dengan Titi yang melakukan studinya di Pontianak Timur tahun 2014. Titi menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap yang baik yaitu 88% (65/79) terhadap pencegahan *geohelminthiasis*.<sup>13</sup> Hasil yang terjadi mungkin karena responden telah dididik sejak kecil mengenai konsep pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, sehingga konsep tersebut sudah tertanam dalam diri responden. Hasil ini tidak sejalan dengan studi di Ibadan, Nigeria yang menunjukkan subyek studi tidak mengetahui sikap pencegahan *geohelminthiasis* 548/620 (88,4%), yang disebabkan kurangnya pengetahuan serta sanitasi yang buruk sehingga masyarakat tidak peduli dengan *geohelminthiasis*.<sup>14</sup> Perilaku merupakan hal yang dilakukan sehari-hari dalam suatu tindakan terhadap sesuatu yang diperoleh berdasarkan ajaran lingkungan sekitar. Hampir seluruh responden menunjukkan perilaku yang baik pada studi ini, hanya 6% (6/100) dengan perilaku yang kurang, di mana responden perempuan sama dengan laki-laki. Hal ini mungkin terbentuknya perilaku sehari-hari pada responden dikarenakan telah dididik sejak kecil

mengenai pencegahan *geohelminthiasis*. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Shelly et al di SDN Karangembang, Jawa Timur tahun 2020 dengan jumlah sampel 64 responden. Studi tersebut menunjukkan sebanyak 83% (53/64) mempunyai personal *hygiene* yang baik pada perilaku, responden memiliki pengetahuan yang baik sehingga menjadi pondasi dalam kebiasaan perilaku pencegahan *geohelminthiasis*.<sup>15</sup> Namun hasil studi ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Siti di Kota Palu pada tahun 2011, dengan hasil 51,7% (149/288) responden memiliki perilaku yang kurang, Hal ini dikarenakan kebiasaan mencuci tangan, memakai alas kaki ketika keluar rumah, buang air besar (BAB) di jamban pada responden tidak mendukung akan akan perilaku pencegahan *geohelminthiasis*, walaupun responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup.<sup>16</sup>

Gambaran tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku mengenai *geohelminthiasis* dapat dilihat pada Tabel 2. Responden dengan tingkat pengetahuan baik disertai dengan sikap dan perilaku yang baik berjumlah 16 (16%) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 (4%) dan perempuan 12 (12%). Sebanyak 38 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan sikap baik, dan 3 responden dengan sikap

yang kurang. Sebanyak 37 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan perilaku baik, dan 4 responden dengan perilaku kurang. Sebanyak 40 responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dengan sikap baik, dan 3 responden dengan sikap yang kurang. Sebanyak 31 responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dengan

perilaku baik, dan 2 responden dengan perilaku yang kurang, menyatakan bahwa sikap dan perilaku tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan, responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk dengan sikap dan perilakunya baik.

**Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku mengenai geohelminthiasis (N=100)**

		Sikap Baik				Sikap Kurang			
		Baik		Kurang		Baik		Kurang	
		L	P	L	P	L	P	L	P
Tingkat pengetahuan	Baik	4	12	0	0	4	12	0	0
	Cukup	14	24	1	2	13	24	2	2
	Kurang	15	25	3	0	17	24	1	1
Jumlah		33	61	4	2	34	60	3	3

Pengetahuan mengenai *geohelminthiasis* dapat menjadi penunjang dalam perilaku pencegahan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dalam menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekitar. Mahasiswa kedokteran yang merupakan calon dokter memiliki kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan/informasi kepada masyarakat dan diharapkan menjadi panutan dalam pencegahan *geohelminthiasis* sehingga masyarakat dapat mengimplementasikan sikap dan perilaku pencegahan *geohelminthiasis* dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dan perilaku yang baik dimiliki hampir seluruh responden studi ini

dengan tingkat pengetahuan beragam. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh ajaran dari lingkungan sekitar responden, terutama di rumah dan institusi pendidikan yang baik, sehingga pengetahuan tersebut tertanam dalam diri responden dan menjadi habituasi dalam tindakan pencegahan *geohelminthiasis*. Namun, beberapa responden masih memiliki sikap dan perilaku yang kurang (6%), hal ini mungkin disebabkan pengetahuan yang kurang sehingga responden tidak memiliki dasar dalam pencegahan *geohelminthiasis* dalam kehidupan sehari atau secara teori responden memiliki pengetahuan yang baik akan tetapi tidak

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga responden tidak memiliki habituasi terhadap pencegahan *geohelminthiasis*. Kemungkinan lain diduga karena responden mengetahui bahwa dampak dari *geohelminthiasis* tidak mematikan, namun hanya menimbulkan gejala ringan, bahkan tidak jarang asimtomatik, yang dapat diatasi dengan antelmintik. Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan Nita et al di Tanah Bumbu tahun 2020 dan didapatkan sebagian responden memiliki sikap dan pengetahuan yang baik dengan tingkat pengetahuan yang beragam.<sup>17</sup> Hasil ini tidak sesuai dengan hasil studi Novita di Kabupaten Simalungun pada tahun 2019, didapatkan lebih banyak siswa memiliki perilaku yang buruk 65,8% (79/120) dengan tingkat pengetahuan yang buruk.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2018 memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sikap dan perilaku yang baik mengenai *geohelminthiasis*.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Center for Disease Control and Prevention. Parasites-Soil Transmitted Helminths [internet]. Center for Disease Control and Prevention (US). 2020 [cited 27 October 2020]. Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/sth/index.html>
2. World Health Organization. Soil transmitted helminth infection [internet]. World Health Organization. 2020 [cited 2 March 2020]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
3. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.
4. Majawati ES, Sari MP, Pattiasina BEF. Sebaran dan Identifikasi Telur Cacing Usus dan Protozoa Usus pada Selada (*Lactuca sativa*) di Pasar Tradisional Sekitar Jakarta Barat. Indonesian Journal of Biotechnology and Biodiversity. 2019;3(1):1-7.
5. Putri KP. Identifikasi Telur dan Larva Cacing Tambang pada Sayur Selada di Pasar Tradisional dan Supermarket Kota Surakarta [skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Setia Budi; 2017.
6. Sutanto I, Ismid IS, Sjafiruddin PK, Sungkar S. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Edisi 4. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2015.
7. Menzies SK, Rodriguez A, Chico M, Sandoval C, Broncano N, Guadalupe I, et al. Risk factors for soil-transmitted helminth infections during the first 3 years of life in the tropics; findings from a birth cohort. PloS Negl Trop Dis. 2014;8(2): e2718.
8. Bestari RS, Ayu NS, Aisyah R, Wijayanti A. Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Pemakaian Alas Kaki terhadap Insidensi Kecacingan pada Siswa SD. Proceeding Book National Symposium and Workshop Continuing Medical Education XIV. 2020:[8p.].

9. Arikunto S. Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
10. Masturoh I, Anggita NT. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan; 2018.
11. Silalahi YAM, Deparry AA, Siahaan L. Tingkat Pengetahuan Siswa/i Tentang faktor-Faktor Risiko Ascariasis Lumbricoides di SDN 101871 Kecamatan Pancur Batu Tahun 2017. *Jurnal Kedokteran Methodist*. 2018;11(1):69-73
12. Krishnandita M, Swastika KI, Sudarmaja IM. Prevalensi dan Tingkat Pengetahuan mengenai Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Siswa SDN 4 Sulangai, Kabupaten Badung, Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*. 2019;8(6):[10p.].
13. Lestari TW. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Kecacingan dengan Status Kecacingan Siswa SDN 03 Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Tahun 2014. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*. 2014;1(1):[15p.]
14. Oyebamiji DA, Ebisike AN, Egede JO, Hassan AA. Knowledge, attitude and practice with respect to soil contamination by Soil-Transmitted Helminths in Ibadan, Southwestern Nigeria. *Parasite Epidemiology and Control*. 2018;3(4): e00075.
15. Kusumarini SR, Sholekhah SS, Vandania F, Lazulfa ZI. Gambaran pengetahuan dan penerapan personal hygiene siswa dalam upaya mencegah infeksi soil transmitted helminth (STH). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Malang*. 2021;4(1):[11p.].
16. Chadijah S, Sumolang PPF, Verdiana NN. Hubungan Pengetahuan, Perilaku, dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Palu. *Media Litbangkes*. 2014.24(1):50-6.
17. Rahayu N, Meliyane G, Kusumaningtyas H. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kasus cacingan anak sekolah dasar di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*. 2020;6(2):49-57.
18. Simanjuntak NH. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Soil Transmitted Helminth Memakai Obat Cacing Pada Siswa SDN 095252 Dan SDN 097658 Bandar Pulo, Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Nommensen J Med*. 2020.5(2):36-42.